

HIBAH GAMELAN UNTUK LEMBAGA DAN DESA BUDAYA

Meneguhkan DIY Identik Kebudayaan

HIBAH sarana dan prasarana gamelan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) untuk desa budaya dan lembaga masyarakat sampai sekarang masih terus berlanjut.

Menurut Plt Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY yang juga Paniradya Pati Kaistimewan DIY Aris Eko Nugroho SP MSI, program ini bertujuan untuk memberi dampak positif bagi pelaku kebudayaan di DIY. "Kadang ketika di lapangan masih dijumpai desa budaya atau lembaga masyarakat yang belum memiliki sarana dan prasarana. Pemberian hibah ini sebagai bentuk kehadiran sekaligus dukungan pemerintah DIY dalam mendukung pemajuan, pemeliharaan serta pengembangan kebudayaan yang ada," katanya.

Harapannya, pemberian hibah ini akan selalu ada peningkatan setiap tahunnya. "Namun kita juga perlu menyesuaikan dengan anggaran yang dimiliki, karena masih banyak pula kegiatan lain yang harus dijalankan. Namun demikian, hibah gamelan yang kami kelola setiap tahunnya menunjukkan grafik perkembangan yang positif,"

jelas Aris. Pemberian hibah ini juga berperan untuk semakin meneguhkan DIY sebagai daerah yang identik dengan kebudayaan. "Para penerima hibah inilah yang nantinya akan menjadi ujung tombak sekaligus sebagai penjaga kebudayaan yang beraneka rupa di DIY," katanya pula.

Menurut Aris, pemberian sarana dan prasarana berupa gamelan tidak serta merta berdasarkan prestasi, tapi terlebih dahulu diawali dengan proposal pengajuan hibah gamelan oleh calon penerima. Ada tim yang melakukan verifikasi langsung ke calon penerima hibah. Pengecekan tempat, aktivitas budaya, lembaganya serta kelengkapan administrasi menjadi beberapa kriteria yang akan masuk ke dalam penilaian.

"Apabila kriteria terpenuhi baru direkomendasikan sebagai calon penerima hibah gamelan. Hal ini menyangkut penilaian serta kepercayaan masyarakat kepada Dinas Kebudayaan DIY, sehingga hibah yang diberikan pun akan memberi manfaat serta tepat sasaran," katanya.

Setelah hibah diberikan, pengawasan juga dilakukan. Penerima hibah diwajibkan melaporkan kegiatan



Aris Eko Nugroho (kanan) menyerahkan secara simbolis seperangkat gamelan kepada Ketua Kelompok Ledtu Budoyo, Edy Prayitno di Ledok Tukangan, Danurejan, Yogyakarta.

kebudayaan yang dilakukan secara berkala. "Pengawasan merupakan hal mutlak yang harus dilakukan sebagai upaya kami dalam melakukan monitoring evaluasi sekaligus pertanggungjawaban kepada khalayak umum. Khusus tahun 2021, kami juga dibantu oleh ISI Yogya dalam rangka melatih penerima hibah gamelan,"

katanya. Aris mengatakan, adanya hibah gamelan diharapkan dapat melestarikan kebudayaan yang sudah ada. Selain itu mampu memberikan rangsangan bagi penerima untuk semakin memajukan kebudayaan. "Hibah yang diberikan selain melaksanakan ketugasan sesuai dengan Perda No 3 Tahun 2017 juga bisa memberikan manfaat secara luas," katanya.

Karena itu, masyarakat atau lembaga yang mendapatkan hibah semestinya juga merasa handarbeni (memiliki) dan merawat hibah yang diberikan. Kebudayaan yang maju akan mewujudkan peradaban yang maju pula. Sumber daya manusianya pun akan menjadi lebih unggul.

"Hibah yang diberikan akan menjadi salah satu pondasi dalam membentuk jejaring kebudayaan melalui jejaring rasa sosial dan jejaring kerja sama baik dengan sesama pelaku budaya, pemerintah maupun masyarakat di tingkat lokal ataupun global," katanya pula.

Sedangkan menurut Kepala Bidang Perencanaan Dinas Kebudayaan DIY Dra Dwi Puji Astuti, pada tahun anggaran 2021 Dinas Kebudayaan DIY

melakukan pengadaan hibah gamelan besi sebanyak 65 set kepada organisasi budaya berdasarkan proposal yang diajukan kepada Gubernur DIY melalui Dinas Kebudayaan 2 tahun sebelumnya. Khusus desa budaya, tahun 2021 ini menyelesaikan hibah gamelan perunggu sebanyak 8 set untuk melengkapi 48 desa budaya yang sudah menerima tahun-tahun sebelumnya, sehingga total 56 desa budaya tahun 2021 sudah menerima gamelan perunggu.

Menurutnya, hibah gamelan untuk desa budaya dan lembaga masyarakat di DIY dilakukan sejak tahun 2013, dan sejak adanya dana keistimewaan hibah sarana prasarana budaya menggunakan anggaran dana keistimewaan urusan kebudayaan. Sampai sekarang gamelan yang dihibahkan ke masyarakat maupun desa budaya baik besi, kuningan maupun perunggu yaitu 15 set (tahun 2013), 34 set (2014), 13 set (2015), 1 set (2016), 12 set (2017), 8 set (2018), 14 set (2019), 23 set (2020), 73 set (2021).

Dwi Puji Astuti juga menegaskan, setiap usulan

hibah dari organisasi budaya dilengkapi dengan persyaratan administrasi, yaitu menyampaikan Surat Permohonan Bantuan Hibah ditunjukkan Kepada Gubernur DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY.

"Dinas Kebudayaan DIY akan melakukan verifikasi administrasi maupun faktual terhadap proposal yang diajukan oleh masyarakat," katanya pula.

Dikatakan, pemerintah DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY terus berupaya meningkatkan kualitas sarana prasarana budaya khususnya gamelan ke organisasi budaya yang tersebar di seluruh DIY. Bantuan ini bertujuan untuk menunjang kelompok masyarakat untuk terus belajar serta merupakan upaya pemerintah melakukan perlindungan terhadap kekayaan budaya.

Diharapkan, dengan diberikannya hibah sarana budaya bisa meningkatkan apresiasi di bidang budaya dan semakin memotivasi untuk lebih giat berlatih memajukan kesenian daerah. "Yang terpenting adalah hibah gamelan tersebut agar tetap dirawat dan bisa dimanfaatkan sebaik mungkin," katanya pula. (Wan)



Dwi Puji Astuti (kanan) saat menyerahkan hibah gamelan kepada Adi Susanto, Ketua Paguyuban Seni Budaya Thek Thek, Gading, Girierto, Purwosari, Gunungkidul.

KANDHA RAHARJA

TEMPE KEDELAI DUSUN JIRINGAN

30 Tahun Berproduksi Tanpa Merek

TEMPE kedelai Dusun Jiringan, Desa Dawung Matesih, Karanganyar masih terus berproduksi sejak 30 tahun lalu sampai sekarang. Persaingan antarpelaku usaha serupa bukan menjadi kendala. Justru menguatkan jaringan UMKM bidang kuliner.

Upaya mempertahankan kualitas melalui rasa istimewa dan kemitraan, berhasil mempertahankan usaha turun temurun yang dimulai Aryadi Wiyono (60) sejak tahun 1980-an. Ia tak ragu membagi tips sukses berbisnis meski di masa pandemi Covid-19. "Selama ini tanpa bantuan dari pemerintah. Alhamdulillah, masih bisa produksi. Beli bahan baku juga masih bisa," kata Aryadi kepada KR.

Bahan bakunya mengandalkan impor kedelai. Pasokannya stabil meski harganya fluktuatif. Ia langgan beli bahan bakunya di gudang kedelai Palur, Jaten. Jika harganya stabil Rp 7 ribu, maka ia berani ambil 1 kuintal. Namun sekarang lagi mahal-mahalnya sekitar Rp10.500 perkilo. Opsi menggunakan bahan baku kedelai lokal dinilai kurang tepat. Selain kualitasnya kurang bagus, lahan pertanian di Karanganyar kebanyakan ditanami padi. "Karena kedelai impor sedang mahal, sekarang kurang bahan baku sampai 30 persen. Biasanya 1 kuintal sekali beli bahan menjadi 700 kilogram saja. Sehari habis dibikin," katanya. Berapapun bahan yang

dibeli, cetakkannya tetap sama. Hanya saja isi kedelai di cetakan tidak penuh. Isinya dimasukkan ke wadah daun pisang dan plastik. Bahan baku itu sudah diproses rebus dan kukus. "Ini yang membedakan dengan tempe produksi lainnya. Kami merebus kedelai sampai dua kali. Rasanya akan lebih gurih. Rebusnya dengan kayu bakar supaya lebih hemat dibanding gas elpiji," katanya.

Kedelai yang direbus selama dua jam kemudian direndam selama dua hari agar kulit arinya mengelupas. Kemudian harus dipastikan semua bahan tak terpapar air sabun dan minyak. Alasannya, jamur bakal tak berkembang jika terkena materi tersebut. Selama 30 tahun berproduksi, tempe bikinannya belum berlabel. Alasannya, ia belum membutuhkannya mengingat pasar masih lokal. Kebanyakan juga konsumen langgan. "Enggak ada merek. Tempunya juga dibungkus daun pisang. Satu lagi dibungkus plastik. Kalau yang daun pisang harganya Rp 10 ribu isi tujuh biji.

Sedangkan yang plastik, harganya Rp 2 ribu per biji," katanya. Biasanya, tengkulak langsung mengambil ke rumah produksinya. Kemitraan itu terjalin selama puluhan tahun. "Kuncinya pada harga jual yang stabil. Itu yang bikin mitra enggak lari kemana-mana. Meski kita terpaksa mengurangi bobot takaran karena kedelai



Bahan baku kedelai yang siap dicetak.

sedang mahal," katanya.

Di usianya yang tidak lagi muda, pria ini sudah menurunkan warisan berupa semangat berwirausaha ke anak dan

cucunya. Empat orang yang membantunya di tempat produksi tak lain adalah anggota keluarga.

"Jangan putus asa. Tetap menjaga kemitraan dengan kualitas dan kepercayaan. Itu modal utama," katanya. Selain dijual ke konsumen langsung, kerajinan tempe Dusun Jiringan juga diberikan ke tamu sebagai suvenir. Johannes Sandi, pengunjung objek wisata di Matesih sengaja melihat lebih dekat proses produksi tempe di Desa Dawung.

Ia mengaku terkesan dengan keramahtamahan warga. "Pulanginya diberi tempe bungkus daun. Ini suvenir yang bagus," katanya. Ia menyarankan produsen melabeli tempe supaya memberi proteksi dan meningkatkan kepercayaan konsumen.

(Abdul Alim)



Jenis kemasan plastik pada tempe kedelai.

KR-Abdul Alim



Tempe kedelai setengah jadi.

KR-Abdul Alim